

SOCIAL DISTINCTION IN AGUS KISAH-KISAH KECIL DAN GANJIL MALAM 1001 PANDEMI

Ulil Abshar¹, Darsita Suparno², Dinda Zumrotul Himmah^{1,3}, Fairuz⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3,4}
ulil.abshar@uinjkt.ac.id¹, darsitasuparno@uinjkt.ac.id²,
dindazumro@mhs.uinjkt.ac.id³, xadee.khair18@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus sosial dalam reportase yang ditulis Agus Noor di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tiga model semiotika sosial, yaitu (1) field, (2) tenor, dan (3) modus yang digunakan untuk mengungkap perbedaan sosial yang terjadi dalam novel “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” karya Agus Noor. Dengan menggunakan teori Halliday, model-model tersebut digunakan untuk menggambarkan bahasa yang mencerminkan perbedaan sosial masyarakat yang terdampak pandemi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Beberapa temuan penelitian ini adalah (1) sebanyak 115 topik cerita tentang wabah yang telah dibagi menjadi delapan bagian yang masing-masing bagian terdiri atas 15-17 subtopik; (2) tanda bahasa merujuk pada lexis berupa kata, frase, dan kalimat tentang situasi pandemi, dalam bentuk 108 bidang wacana, 86 tenor wacana, dan 48 modus wacana; dan (3) terdapat perbedaan sosial, yaitu (i) status sosial ekonomi; (ii) kekayaan; (iii) kekuasaan; (iv) kehormatan atau prestise; dan (v) pendidikan.

Kata kunci: pandemi, perbedaan sosial, semiotika sosial

This article is motivated by social cases written by Agus Noor in reporting story cases during the pandemic. This study aims to find three model social semiotics: 1) field; 2) tenor; 3) mode are used to revealed social distinction that occur in the novel Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemic by Agus Noor. It is addressed to portray the language used that reflects social discintion as people who are suffering during a pandemic by using Halliday's theory. The research of this study is qualitative. The finding of this study revealed namely (1) 115 story topics about the outbreak that have been divided into eight sections each section consists of 15-17 sub-topics; (2) language signs refer to lexis in the form of words, phrases, and sentences about the pandemic situation, there are 108 fields of discourse, 86 tenor of discourse, and 48 mode of discourse; (3) there are five kind of social distinctions, namely (i) socio-economic status; (ii) wealth; (iii) power; (iv) honor or prestige; (v) education.

Key word: pandemic, social distinction, social semiotics

PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 pertama kali terdeteksi di Wuhan China pada akhir 2019. Kurun waktu ini selalu dikenang oleh manusia sebagai masa kewaspadaan karena penyakit ini mampu melumpuhkan segala aspek kehidupan manusia dalam waktu singkat, krisis terjadi di segala sektor kehidupan, (Margherita et al., 2021, p. 1). Cara penularan yang cepat dari manusia satu ke manusia lainnya memaksa aneka kegiatan manusia yang terdiri dari himpunan manusia dihentikan dengan tujuan memutus mata rantai penularan. Contoh kegiatan manusia di ranah publik seperti sekolah, universitas, pusat peribadatan diubah untuk dilakukan dari rumah. Walaubegitu, masih banyak kegiatan manusia yang tidak bisa berhenti yakni kegiatan pemenuhan bahan makanan, manusia perlu kegiatan ini. Pada konteks ini, pemerintah suatu wilayah di seluruh dunia memberlakukan tindakan pencegahan jarak sosial. Wabah memaksa setiap orang untuk mementingkan aspek kewaspadaan dengan menerapkan protokol kesehatan, melakukan kegiatan dari rumah (*work from home*), misalnya menulis karya sastra. Kegiatan ini

mungkin dikatakan ekstrim, tetapi alasan ini bisa juga diterima sebagai jawaban upaya pengurangan penularan (Mungkasa, 2020, p. 186), (Tønnessen et al., 2021, p. 2).

Karya sastra berperan sebagai piranti yang dapat memberi gambaran keadaan suatu masyarakat. Karya itu juga menceritakan kegundahan batiniah yang dialami pengarang pada saat menciptakan karya tersebut (Adek & Satria, 2020, pp. 33–34) Ekspresi jiwa pengarang sebenarnya dapat dihubungkan dengan keterkaitannya ke dunia sosial tertentu terlukis dalam karya sastra (Adriyanti et al., 2021, p. 36). Karya sastra khususnya novel dihasilkan sebagai wujud responsif terhadap stress psikologis. Keadaan stress psikologis hadir karena perubahan drastis kehidupan dalam upaya untuk menjaga kesehatan mental dan emosional di masa pandemic covid-19 (Hussein & Lina Nabil Aljamil, 2020, p. 2), (Adriyanti et al., 2021, p. 36). Orang yang membaca buku, khususnya fiksi, dia akan melibatkan perasaan, pikiran dan imajinasi dapat mengurangi kecemasan dan merasa mendapat hiburan (Rossolatos, 2020, p. 2), (Citra Salda Yanti, 2015, p. 2). Singkatnya, karya fiksi memiliki banyak manfaat baik bagi pengarang maupun masyarakat pembaca.

Novel termasuk salah satu bentuk karya sastra. Novel didefinisikan sebagai suatu kejadian luar biasa dari suatu kehidupan para tokoh cerita. Setiap kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka, demikian diintisarikan dari (Nurgiyantoro, 2010, p. 9). Di sisi lain dijelaskan bahwa prosa fiksi atau karya sastra diciptakan dari kerja kreatif warga masyarakat, maka dari itu prosa fiksi sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan lagi dengan kehidupan sosial masyarakat. Konten dan konteks peristiwa sebuah karya sarya selalu terkait dengan peristiwa sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Dengan alasan itu, keadan sosial dala kehidupan nyata akan sama dengan gambaran fenomena sosial masyarakat yang tercermin dari isi karya sastra (Azizi, & Anggraini, 2019, p. 63). Karya sastra memiliki keunikan tersendiri karena gambaran dalam karya sastra dapat digunakan menjadi salah satu cara memahami kondisi masyarakat di mana karya sastra itu ada dan berkembang, demikian (Taqwiem, 2018, p. 135). Merujuk kepada penjelasan itu, dapat diketahui seorang penulis novel melakukan pencatatan suatu situasi dialaminya, menjelaskan fenomena sosial apa yang sedang terjadi dan pada zaman apa dia hidup.

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini mengamati segi perkembangan masyarakat dalam novel dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika sosial yang dapat mengungkap isi yang tersirat dari novel Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi mengenai permasalahan sosial masyarakat, distingsi sosial yang tercermin dalam novel. Dalam analisis semiotika sosial digunakan juga teori sosiologi yang dapat membantu mengungkap fenomena perbedaan kelas sosial dalam karya sastra.

Semiotika sosial memandang bahasa sebagai fenomena sosial bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. (Halliday, 1978, pp. 1–3). Bahasa terdiri dari beberapa sistem makna seperti tradisi, sistem mata pencarian, dan sistem sopan santun secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Halliday menghubungkan bahasa dengan pengalaman manusia, melalui teks dan konteks yang menjelaskan segi struktur sosial yang terdapat di dalam suatu masyarakat (Halliday, 1978, pp. 113–114; 135; 139). Selain itu, semiotika sosial mempelajari gagasan atau ide, sistem simbol, aturan-aturan, norma-norma, konvensi-konvensi dan struktur mental yang memungkinkan tanda-tanda tersebut bisa berbentuk (verbal, non-verbal, maupun visual) yang mempunyai arti, (Hodge & G. Kress, 1988, pp. 3–4). Dalam pandangan Halliday struktur sosial berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hierarki sosial. Tinjauan dari relasi antara status dan peran pelibat dapat mejelaskan struktur sosial tertentu, (Halliday, 1978, pp. 22–23). Dengan kata lain analisis register yang terdiri dari teks, konteks (medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana) dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mencari struktur sosial.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji peran novel dalam konteks situasi saat ini yang diciptakan oleh pengarang yang menjelaskan fenomena Pandemi Coronavirus. Karena fenomena wabah ini merupakan masalah sosial dan kesehatan yang terjadi pada tahun 2019, 2020 hingga sekarang. Kegairahan menulis peristiwa ini dalam bentuk novel sebagai dianggap sebagai sarana ekspresi manusia, dalam keadaan apapun, menunjukkan betapa pentingnya novel untuk disebar di berbagai lapisan masyarakat agar dapat mengurangi konsekuensi buruk yang belum pernah terjadi sebelumnya pada saat pandemi. Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika sosial M.A.K. Halliday dan Kress dan Leeuwen, untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa yang mengandung tanda yang menyatakan distingsi sosial pada saat wabah virus corona di Indonesia.

Semiotika mempelajari aneka tanda-tanda dan signifikansinya dalam masyarakat diteliti. Tanda-tanda yang diamati dapat berupa kata-kata, gambar, gerak tubuh atau objek, (Halliday, 1978, p. 11), (Chandler, 2002, p. 2). Istilah 'semiotika sosial' pertama kali diperkenalkan oleh Michael Halliday, pendekatan ini mempelajari tentang tanda, yang menganggap penggunaan bahasa sebagai cerminan sosial, pendekatan ini juga mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Semiotika sosial menganalisis aspek sosial dari makna (Hodge & G. Kress, 1988, p. 3). Norma-norma sosial, keadaan manusia dan budaya tertentu dapat dieksplorasi, dimaknai dan diuraikan berbasis visual, verbal dan kegiatan manusia digambarkan dalam suatu peristiwa. Bahasa adalah sistem semiotik (Thibaults, 1990).

Penelitian terkait kegiatan membaca sudah banyak dilakukan pada ahli, penelitian tentang membaca saat lockdown dapat menimbulkan rasa senang, segar pikiran dan memunculkan imajinasi (Ismail Olatunji Adeyemi, 2020, p. 2). Studi tentang hubungan membaca karya sastra puisi dapat mengurangi emosi negatif, (Daneshwar Sharma, 2021, p. 97), (Marks et al., 2018, p. 88), (Soter, 2016, p. 161). Di sisi lain, studi tentang membaca karya sastra berupa prosa atau novel dapat meningkatkan pengetahuan, ketenangan emosional, mengasah logika berpikir, bertutur cerita mengungkapkan perasaan, mengisahkan pengalaman bertambah baik, demikian (Daphne A. Brooks, 2021, p. 111), (Sulasih, 2016, p. 86), (Rahman, et al., 2016, p. 11). Membaca prosa, Sumiati menyatakan, membaca prosa dapat memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi aspek kognitif dalam menanggapi situasi stres (Sumiati & Wijonarko, 2020, p. 70). Oleh karena itu, beralih kepada kegiatan membaca prosa mempertahankan kestabilan emosional selain itu membaca prosa fiksi dapat meningkatkan empati (Antonia Ayu, 2017, p. 4).

Singkatnya, membaca prosa fiksi pada saat pandemik dapat membantu menghindari stress dan bisa tetap merasa bahagia. Prosa fiksi, lebih jauh lagi, tidak hanya dapat digunakan untuk membuat orang bahagia, tetapi juga dapat digunakan dalam kesehatan mental dan pengobatan terapeutik. Pada penelitian tersebut di atas, lebih terfokus pada fungsi karya fiksi novel secara umum dapat menstabilkan keadaan manusia dari aspek kognitif, afektif, motorik dan pengobatan terapeutik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terfokus pada perbedaan kelas sosial yang tersirat dalam novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor yang banyak menjelaskan perbedaan hirarki pada kelas sosial masyarakat.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana penandaan berupa medan, pelibat, dan sarana wacana yang terdapat dalam pengisahan cerita yang menunjukkan perbedaan kelas sosial (*social distinction*) pada *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor? Penelitian ini dilakukan untuk mengklasifikasi penandaan berupa medan, pelibat dan sarana wacana yang menunjukkan perbedaan kelas sosial (*social distinction*) pada *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor.

Untuk menganalisis perbedaan sosial yang terkandung dalam narasi cerita, penelitian ini menggunakan teori semiotika sosial (Halliday, 1978) digunakan untuk menganalisis:

penandaan berupa medan, pelibat, sarana wacana yang menunjukkan perbedaan kelas sosial (*social distinction*).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial, sosiolinguistik dan teori sosiologi: perbedaan kelas sosial. Sumber data primer diambil dari novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal. Data dikumpulkan dengan melakukan beberapa langkah, membaca, mengidentifikasi penandaan berupa medan, pelibat, sarana wacana dari setiap cerita yang berupa kalimat, frase dan kata yang berisi perbedaan sosial. Metode analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi satuan bahasa berdasarkan konteks cerita. Semiotika sosial menganalisis penggunaan bahasa sebagai cerminan sosial yang dikemukakan oleh (Halliday, 1978), Hodge dan Kress (1988) digunakan untuk mengetahui distingsi sosial. Teori sosiologi Soerjono Soekanto (2009) digunakan untuk mengetahui stratifikasi sosial.

PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan distingsi sosial, penelitian ini menggunakan konsep medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*) dan sarana wacana (*mode of discourse*) untuk mencari struktur sosial novel. Halliday menjelaskan bahwa struktur sosial memiliki hubungan medan, pelibat dan sarana terkait dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hierarki sosial. Struktur sosial menetapkan dan memberikan arti kepada berbagai jenis konteks sosial tempat makna-makna itu dipertukarkan. Kelompok sosial sangat menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi, (Halliday, 1978, pp. 113–114). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan atau distingsi kelas sosial yang terjadi dalam novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* sebagai berikut: 1) status sosial ekonomi; 2) distingsi sosial karena faktor kekayaan; 3) distingsi sosial karena faktor kekuasaan; 3) distingsi sosial karena faktor kehormatan; 4) distingsi sosial karena faktor ilmu pengetahuan. Berikut ini pembahasan hasil penelitian itu dimulai dari konteks sosial yaitu masyarakat.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Sudarsono & Wijayanti, 2016, p. 11). Definisi lain, masyarakat adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara Geografis) dengan batas-batas tertentu, di mana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. (Soerjono, 2009, p. 22). Dalam novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* datum 1 menggambarkan sebuah wilayah yang terserang wabah keadaannya seperti berikut:

“Suatu malam ketika terjadi pandemi...”

“Semua rumah tertutup rapat. Semua cahaya mati. Dalam gelap para penghuni gemetar agar segera dibebaskan dari semua kengerian yang sedang terjadi.” Wabah telah menyebarkan ketakutan dan kecemasan yang melumpuhkan semua keberanian.

(Agus Noor, 2020, p. 15)

Datum 1 pembahasan menggunakan konsep (1) medan wacana (*field of discourse*) diajukan pertanyaan *what's going on?* Datum 1 situasi yang sedang terjadi diekspresikan menggunakan kalimat tunggal, *Semua rumah tertutup rapat*. Kalimat ini bermakna sifat tindakan masyarakat terkait situasi pandemi yang sedang berlangsung, untuk mencegah penularan, mereka melakukan yaitu *isolasi mandiri*. Tindakan yang dilakukan masyarakat

mengindikasikan proses menjaga diri, ikut berpartisipasi dalam keputusan rantai penularan penyakit, karena keadaan wabah penyakit yang menakutkan. Kegiatan menutup rumah rapat-rapat untuk tujuan kegiatan pembatasan berskala mikro. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Ditinjau dari konsep (2) pelibat wacana (*tenor of discourse*) dilihat menggunakan pertanyaan *who is taking apart?* Yang menjadi pelibat adalah seluruh masyarakat Kalimat *Semua cahaya mati* dimaknai bahwa salah satu tindakan yang bisa dilakukan adalah menjaga jarak, atau kontak dengan orang lain dengan tetap berada di rumah.

Masyarakat sebagai warga dan pemerintah Indonesia sebagai pemimpin negara mengeluarkan kebijakan agar warga melakukan karantina mandiri demi menghentikan penyebaran virus corona penyebab COVID-19. Dilihat dari konsep sarana wacana (*mode of discourse*) data yang dianalisis, diuji dengan pertanyaan *what's role assigned to language*. Pertanyaan ini mengarahkan peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam setiap interaksi sosial yang terjadi. Kalimat pernyataan *Wabah telah menyebarkan ketakutan dan kecemasan yang melumpuhkan semua keberanian* diidentifikasi sebagai teks persuasif mengajak para warga masyarakat untuk mawas diri. Tipe interaksinya monologis dan sarana yang digunakan adalah sarana tertulis.

Selanjutnya, datum 2 menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di suatu wilayah itu, paraarganya ada yang terjangkit wabah.

"Ia mendengar lolong panjang di luar rumah. Suara orang menangis meratap berkepanjangan. Siapa lagikah yang mati? Ini wabah paling aneh yang pernah melanda kampungnya."

(Agus Noor, 2020, p. 19)

Datum 2 memperlihatkan bahwa wabah virus corona dapat menular setiap orang dengan sangat cepat. Kalimat pertanyaan: *Siapa lagikah yang mati?* Kalimat ini mengindikasikan pada saat wabah sudah banyak warga kampung itu yang mati setiap harinya. Kata *kampung, suara orang menangis* menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menempati suatu wilayah. Kalimat: *Ini wabah paling aneh yang pernah melanda kampungnya* Tokoh dalam cerita mengatakan wabah yang terjadi di kampungnya saat ini merupakan wabah yang paling aneh, karena hampir setiap hari orang meninggal terjangkit wabah virus itu. Berdasarkan konsep masyarakat yang dikemukakan para ahli bahwa dapat diketahui dalam novel itu terdapat masyarakat merupakan sekelompok individu yang menempati suatu wilayah dalam hal ini kampung.

Saat pandemik para warga kampung yang memiliki kebiasaan yang relatif sama, yaitu: menutup pintu rumah dan tujuan yang sama yaitu mengurangi kontak fisik untuk menekan penyebaran virus. Masyarakat terdiri dari berbagai individu yang mempunyai tujuan bersama. Kalimat: *Ia mendengar lolong panjang di luar rumah* dapat disimpulkan *ia* kata ganti orang ketiga tunggal, adalah individu, seorang manusia yang memiliki peran yang khas dalam lingkungan sosialnya, yang pada suatu malam mendengar suara lolongan. *Ia* bisa diartikan sebagai individu atau subyek yang melakukan sesuatu, dalam hal ini mendengar suara *lolong*. Subyek yang mempunyai pikiran, contohnya tokoh *ia* bisa berpikir berbasis nilai, tertera pada klausa verba *menilai wabah paling aneh*. Selain itu, subyek yang mempunyai kehendak, contoh redaksinya tertera dalam datum 3 sebagai berikut:

"Saat mengetahui ada sekawanan perampok hendak memasuki rumahnya, orang kaya itu segera mengumpulkan seluruh pembantu mata ini dalam dubur kalian, perintah orang kaya, Ia juga menyembunyikan permata dalam duburnya." ... perampok menggeledah rumahnya..... Orang kaya begitu gembira karena bisa menyelamatkan semua permata miliknya

(Agus Noor, 2020, pp. 20–21)

Datum 3 mengindikasikan subyek atau tokoh mempunyai kebebasan, sebagai orang kaya, ia dapat memerintah para pembantunya. Selain itu, subyek juga memberi arti (*meaning*) pada *permata* sebagai sesuatu yang berharga, yang mampu menilai tindakan *perampok mengeledah rumahnya* dan hasil tindakannya sendiri dalam kalimat *Orang kaya begitu gembira karena bisa menyelamatkan semua permata miliknya*. Situasi ini menunjukkan kegiatan kebersamaan dan kerukunan, menghadapi bahaya wabah dan menghalau perampokan secara bersama-sama. Pembahasan datum 1, 2 dan 3 menunjukkan ciri ciri masyarakat adalah kesamaan menghindari pandemik wabah dengan acara menutup pintu, taat aturan pemerintah, memahami bahaya wabah dengan bukti adanya korban wabah meninggal setiap hari. Dalam konteks ini, dapat diinterpretasi berdasarkan ciri-cirinya masyarakat di wilayah ini adalah masyarakat desa, karena berorientasi pada nilai nilai kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama pula.

Sebuah masyarakat terdiri dari kumpulan keluarga. Keluarga disebut kelompok utama dalam masyarakat karena mereka adalah satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar, satuan mereka ini merupakan wujud dari sebuah masyarakat (R.B. Soemanto, 2021, p. 1.1). Pembahasan dimulai dari unsur terkecil suatu kelompok sosial yaitu keluarga. Keluarga juga dapat dimaknai sebagai dua orang terikat status perkawinan, memiliki keterkaitan dengan kelahiran, yang tinggal bersama-sama terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*), ayah, ibu dan anak, (Ramadhana, 2020, p. 61). Istilah lain untuk keluarga adalah rumah tangga, hal ini dilihat dari adanya sekelompok orang yang hidup bersama. Rumah tangga dipahami sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (Ritonga, 2000, p. 36). Pengertian tentang rumahtangga juga disampaikan oleh Murdock. Ia menjelaskan keluarga adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama sosial, keadaan ekonomi dan reproduksi (Murdock, 1962, p. 19). Datum 4 berikut ini menunjukkan interaksi dalam keluarga atau rumah tangga.

“Kau tahu kata istrinya, selesai mengulang cerita... Suaminya tersenyum. Rasanya, itu senyum terindah yang pernah dilihat perempuan itu.
(Agus Noor, 2020, p. 21)

Datum 4 menunjukkan bahwa frase nomina *istrinya* bermakna ‘wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami’ (KBBI, 2021). Bentuk *-nya* diidentifikasi sebagai satuan bahasa yang tidak bisa berdiri sendiri, *-nya* adalah *bentuk terikat* merupakan varian pronomina persona *ia/dia* dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima, (KBBI, 2021). Selanjutnya klausa nominal subordinatif contoh *suaminya tersenyum* diidentifikasi sebagai klausa berstruktur N-nya+ V memiliki makna gramatikal ‘biasa melakukan’ dalam hal ini biasa tersenyum. Satuan bahasa seperti *istrinya*, *suaminya* menunjukkan bahwa setiap manusia pasti akan hidup berkeluarga dan bermasyarakat dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tentunya satuan bahasa *kau tahu kata istrinya* menunjukkan kegiatan berinteraksi antara suami dan istri. Singkatnya, interaksi itu merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi suami istri dalam datum 4 itu interaksi suami istri berupa berbicara, tukar menukar perasaan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman. Selanjutnya datum 5 menunjukkan sebuah keluarga berinteraksi dengan keluarga lain dalam masyarakat

“Tidakkah kau ingat,” kata perempuan itu, “aku juga pernah menceritakan padamu tentang petani miskin yang hanya memiliki sebutir nasi, ketika terjadi kelaparan panjang.” Suaminya mengangguk.

“...Istrinya menyentuh dengan mesra pundak suaminya...

Seorang tuan tanah ingin menukar sebutir nasi dengan semua permata yang dimilikinya.

Petani miskin memilih membagikan sebutir nasi...

“... istrinya menyebut nama tetangga mereka...”

(Agus Noor, 2020, p. 22)

Datum 5 menunjukkan satu keluarga yang tinggal di suatu wilayah berarti keluarga itu berada di dalam suatu lingkungan yang terdapat keluarga keluarga lain. Kumpulan keluarga ini yang mendiami suatu wilayah dinamakan masyarakat. Kalimat pernyataan: “aku juga pernah menceritakan padamu tentang petani miskin yang hanya memiliki sebutir nasi, ketika terjadi kelaparan panjang” menunjukkan bahwa ada satu keluarga yang tidak kelaparan yang hidup berdampingan dengan keluarga kelaparan. Situasi ini terjadi karena kegiatan konsumsi antara satu keluarga dengan keluarga lain berbeda. Kalimat pernyataan *Seorang tuan tanah ingin menukar sebutir nasi dengan semua permata yang dimilikinya* memperlihatkan bahwa ada beberapa hal yang membedakan antara satu keluarga dengan keluarga lain yaitu kebutuhan, pendapatan, dan pekerjaan.

Frase nominal tuan tanah menggambarkan satu keluarga yang memiliki pendapatan tinggi, pekerjaan yang mapan dan dapat memnuhi kebutuhan hidup dengan stabil dan baik. Di sisi lain frase *petani miskin*, memperlihatkan sosok pekerja yang memiliki pendapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Frase *nama tetangga mereka* mengacu kepada kehidupan bermasyarakat memiliki tetangga. Jadi, berdasarkan pembahasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa kebutuhan konsumsi yang diterapkan keluarga satu dengan keluarga lain berbeda karena 4 faktor yaitu pekerjaan, pendapatan, kebutuhan, konsumsi. Faktor-faktor ini yang menyebabkan perbedaan satu keluarga dengan keluarga lain.

Untuk memahami ungkapan bahasa *status ekonomi keluarga*, satuan bahasa ini dilihat dari aspek semiotik yang terdiri dari tiga kata yaitu status, ekonomi dan keluarga. Kata *status* dijelaskan dalam KBBI sebagai ‘keadaan orang dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (KBBI, 2021). Kata *ekonomi* diartikan sebagai ‘urusan keuangan rumah tangga’(KBBI, 2021). Istilah ekonomi ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih (Soerjono, 2009, p. 23). Manusia pada dasarnya sama sederajat sebagai makhluk ciptaan Tuhan, namun dalam kenyataan hidup ada perbedaan antara manusia satu dengan lainnya, kelompok sosial satu dengan kelompok lainnya. Datum 6 menunjukkan perbedaan status ekonomi.

“Kehidupannya yang papa membuat ia terbiasa hanya memikirkan yang sederhana-sederhana saja. Kadang memikirkan hal-hal yang sesungguhnya sederhana saja sudah merepotkan hidupnya

(Agus Noor, 2020, p. 36)

Datum 6 terdapat kata *papa* bermakna ‘miskin, sengsara.’(KBBI, 2021). Kalimat pernyataan: *Pemikiran yang sedehana* sudah merepotkan hidupnya menunjukkan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan sehari-hari- rumah, yang tidak bisa terpenuhi merupakan masalah kemiskinan sebagai persoalan yang sangat umum terjadi. Datum 7 menceritakan masalah kemiskinan itu

disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan. Selanjutnya datum 7 menunjukkan perbedaan tingkat ekonomi.

“... tetapi di negeri itu, tak ada lagi yang bisa menangis. Para pejabat sudah lupa bagaimana caranya bersedih melihat penderitaan rakyat. Dan rakyat sudah terbiasa sedih hingga mereka lupa caranya menanggapi kesedihan mereka.”
(Agus Noor, 2020, p. 39)

Datum 7 terdapat kata *pejabat* yang artinya ‘pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting (unsur pimpinan). Kalimat *Para pejabat sudah lupa bagaimana caranya bersedih melihat penderitaan rakyat* menunjukkan pejabat adalah sosok individu yang memiliki gaji cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Frase verba *para pejabat sudah lupa bagaimana caranya bersedih* diinterpretasikan bahwa pejabat memiliki status ekonomi yang baik, sudah lupa caranya bersedih diinterpretasi para pejabat sudah mengalami perubahan gaya hidup, tidak lagi sering sedih karena kesulitan hidup. Dengan kata lain, gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh status ekonomi. Dalam datum 7 pejabat dikontradiksikan dengan frase *penderitaan rakyat*, artinya kebanyakan orang biasa yang hidup di suatu wilayah menderita kemiskinan. Rakyat yang menderita ini adalah kelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Jadi, sistem lapisan masyarakat berdasarkan datum 7 diinterpretasikan terjadi dengan sendirinya dalam dinamika masyarakat itu. Datum 8 menjelaskan pekerjaan terkait dengan keadaan ekonomi.

“... Usai membereskan pekerjaan rumah dan memasak, siang itu istri petani menuju sawah. Ia sudah hafal betul, berapa jumlah langkah untuk sampai, karena telah bertahun-tahun setiap siang mengantar makanan. Hari itu ia masak pepes, tempe, dan semur jengkol kesukaan suaminya, Sebentar lagi panen padi. Suaminya kerap menginap di sawah, menjaga gangguan hama dan binatang.”
(Agus Noor, 2020, p. 39)

Datum 8 klausa nominal *petani menuju sawah* menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang. Kalimat pernyataan *istri petani menuju sawah. Ia sudah hafal betul, berapa jumlah langkah untuk sampai, karena telah bertahun-tahun setiap siang mengantar makanan* mengindikasikan istri petani tidak memiliki pekerjaan selain pekerjaan rumah tangga untuk melayani suaminya. Kalimat pernyataan *Hari itu ia masak pepes, tempe, dan semur jengkol kesukaan suaminya* menjelaskan bahwa menu yang dimakan oleh petani selama bertahun-tahun tidak terdiri dari konsumsi daging, susu, ayam dalam satu kali seminggu. Frase nomina *Sebentar lagi panen padi* menggambarkan sumber penghasilan petani sebagai kepala rumah tangga hanya mengandalkan panen mereka tidak memiliki pendapatan tetap (Sitepu, 2012, p. 51). Jadi, datum 8 menjelaskan kemiskinan terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat dengan situasinya bersifat kompleks.

Setiap manusia memiliki keinginan. Keinginan ini dipengaruhi oleh adanya pengetahuan, pengalaman, kebutuhan dan perubahan. *Apa hubungan keinginan dan status sosial?* Kehidupan manusia tidak ada yang abadi, yang abadi adalah perubahan. Perubahan dan kehidupan manusia bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena manusia dalam hidupnya memiliki keinginan untuk mencapai status sosial tertentu. Status sosial merujuk kepada posisi seseorang secara universal dalam masyarakat tempat dia berada, yang berinteraksi dengan orang-orang lain di sekitarnya dengan cara bergaul, melaksanakan hak, kewajiban dan prestise, (Soerjono, 2009, p. 26). Datum 9 menjelaskan status sosial suatu masyarakat.

“Kepada mereka, guru mengajarkan bermacam doa, yang harus dihafal, agar kelak bisa sukses. Doa yang diajarkan adalah doa yang panjang-panjang. “

“Singkat kata, selulus belajar, para murid pergi.”

(Agus Noor, 2020, pp. 30–31)

Datum 9 kata *guru* bermakna ‘orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar,’ (KBBI, 2021). Dengan kata lain, *guru* adalah pendidik dan pengajar. Ditinjau dari status sosial *guru* adalah suatu jabatan professional. Untuk bisa menjadi dikatakan sebagai *guru*, seseorang memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Ketika seseorang sudah menjadi guru, dia memiliki kewajiban untuk mengajar orang lain. Redaksi “kepada mereka guru mengajarkan” diinterpretasikan bahwa guru adalah status sosial yang berkewajiban mengajar murid yang ada di sekitarnya untuk diajarkan ilmu pengetahuan. Murid adalah sosok yang berhak mendapat pengajaran dari seorang guru. Jadi, dalam datum 9 terdapat status sosial yaitu guru dan murid. Status sosial lainnya yang disebut dalam datum 10 sebagai berikut.

“Ta memang melihat andong melintas, bocah-bocah berlarian mengejar layang-layang, penjual makanan, orang berpayung dan bersepeda, orang yang duduk menikmati kopi di kedai kopi...”

(Agus Noor, 2020, p. 64)

Datum 10 kata *andong*, dimaknai sebagai ‘kereta kuda sewaan seperti dokar atau sado beroda empat diinterpretasikan *andong* dalam cerita berada di Yogyakarta dan Surakarta. Kata *andong* menunjukkan bahwa ada orang yang status sosialnya sebagai pengemudi andong. Pedagang kopi artinya ‘orang yang berdagang kopi’ tempat orang menikmati kopi yang dijual itu disebut kedai kopi. Pedagang kopi berkewajiban melayani pembeli kopi. Pembeli kopi berkewajiban membayar kopi yang dibeli dan pembeli berhak menikmati kopi di kedai milik pedagang kopi. Jadi, status sosial yang terdapat di dalam datum 9 dan 10 adalah guru, murid, pengemudi andong, pedagang kopi dan pembeli. Semua status sosial itu memiliki distingsi sosial yang berbeda ditinjau dari aspek lingkungan pergaulan, hak dan kewajiban, serta prestisenya,

Menurut survei ekonomi nasional 2007 indikator sosial ekonomi adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan antara lain mengenai keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya, dan kesejahteraan rumah tangga, demikian (Yuliati & Poernomo, 2003, p. 31). Selain itu, status sosial ekonomi erat kaitan dengan latar belakang keluarga. Untuk mengetahui status sosial ekonomi digunakan beberapa indikator, misalnya: pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang dalam suatu masyarakat. Status sosial ekonomi diartikan sebagai “gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti dapat dilihat melalui tingkat pendapatan, (Wijianto & Ika Farida Ulfa, 2016, p. 192). Datum 11 menjelaskan bahwa

“Istri orang miskin memandangi tempurung yang masih berisi air itu. Bila tempurung dibalik, sudah pasti air akan tumpah.”

(Agus Noor, 2020, p. 79)

Frase nomina istri orang miskin mengindikasikan bahwa perempuan ini tidak memiliki pekerjaan. Suami perempuan ini yang menanggung kebutuhan rumah tangga mereka. Suami

perempuan ini memiliki pekerjaan namun gajinya belum memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Atas dasar itu, perempuan itu dikategorikan sebagai istri orang miskin dalam cerita ini. Pendapatan suaminya tetap, tidak berubah dari tahun ke tahun, dalam hal pemenuhan standar hidup. Datum 11 mengindikasikan orang yang status ekonominya tidak memenuhi kebutuhan dasar hidup disebut miskin.

“Orang miskin merasa heran dengan cara perempuan itu menceritakan gadis kecapi: seperti seorang yang tak mau menceritakan kesedihan hidupnya sendiri, tapi dengan cara menceritakan kesedihan orang lain.”

“...Suara kecapi mengalun kembali. Lengan gaun tak bertangan itu meliuk liuk memainkan kecapi.”

(Agus Noor, 2020, p. 85)

Klausa “...tapi dengan cara menceritakan kesedihan orang lain” kata *tapi* diidentifikasi sebagai konjungsi yang menyatakan hubungan yang kontras. Kata *tapi* ini menghubungkan dua klausa yang subjeknya tidak sama yaitu orang miskin dan gadis kecapi, kerjanya mengalunkan lagu menggunakan kecapi. *Kecapi* adalah alat musik petik tradisional yang berdawai (bersenar) tiga, lima, enam dan sebagainya, tidak bergaris nada, dan dimainkan dengan jari (KBBI, 2021). Gadis kecapi dalam datum 12 menunjukkan seseorang yang bermatapencaharian sebagai pemain kecapi. Gajinya sebagai pemain kecapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Dalam datum 12 dikisahkan kesedihan gadis kecapi dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari ini terlihat dalam kutipan “...cara perempuan itu menceritakan gadis kecapi.” Jadi dalam datum 12 terdapat dua status ekonomi yaitu orang miskin dan gadis kecapi. Selanjutnya, status sosial ekonomi lainnya digambarkan pada datum 13 sebagai berikut:

Atau barang kali kakek ini memang dulunya tukang ojek pangkalan, yang memilih sembunyi di tempat seperti ini setelah ada ojek online.”

(Agus Noor, 2020, p. 92)

Datum 13 frase nominal *tukang ojek pangkalan* menunjukkan kebutuhan alat transportasi umum suatu masyarakat. Para warga dalam masyarakat itu sering menggunakan transportasi umum ojek pangkalan dari tempat tinggalnya untuk menuju tempat tujuan, hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan ketepatan waktu. Atas dasar itu, si tukang ojek mendapat imbalan sesuai yang disepakati. Artinya *tukang ojek pangkalan* mendapat penghasilan dari kerja seperti itu. Namun, berkat perkembangan teknologi, internet saat ini telah merubah gaya transportasi ojek, masyarakat menggunakan terpengaruh memakai jaringan internet melalui smartphonenya untuk memesan transportasi online yaitu *ojek online*, hal ini terlihat dalam kutipan *setelah ada ojek online*. Kutipan datum 13 menunjukkan adanya distingsi social ekonomi yang terjadi di masyarakat yaitu tukang ojek pangkalan dan tukang ojek online.

Pekerjaan ini menunjukkan pendapatan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Pembahasan datum 11, 12 dan 13 pendapatan gaji relatif dalam pengertian sosiologis yang disebut dengan *socio-economics status* disingkat (SES). Konsep SES ini digunakan untuk menginterpretasikan dan melakukan perbandingan tarap pendapatan keluarga-keluarga di dalam suatu komunitas regional. Dengan perbandingan pendapatan itu secara alami telah membentuk pandangan masyarakat mengenai mereka yang tergolong kaya dan relatif miskin dalam suatu komunitas. Ukuran yang dipakai adalah ukuran pendapatan perkapita setiap setempat (*local*). Singkatnya, kutipan data tertera di atas penelitian ini menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita adalah masyarakat mempunyai tingkat sosial

ekonomi yang berbeda-beda ditinjau dari jenis pekerjaan yang ditekuni, yaitu pekerja serabutan, pengamen dengan menggunakan alat musik kecapi, tukang ojek pangkalan dan tukang ojek online.

Fakta distingsi sosial yang terdapat dalam novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjill Malam 1001 Pandemi* dipahami menggunakan konsep distingsi sosial dari Soekanto yang disebutnya stratifikasi. *Stratification* berasal dari kata startum, yaitu bentuk jamak dari strata, yang berarti lapisan. Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto (Soerjono, 2009, p. 198) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudan dari sertifikasi sosial ditandai dengan hadirnya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah di dalam masyarakat. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggungjawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Setiap stratifikasi terkait erat dengan status sosial yang dalam penelitian ini digunakan untuk memahami kelompok kecil manusia.

Dalam datum 14 terdapat frase verba *mengerjakan banyak sawah, menanam padi* diidentifikasi sebagai pola kerja berdasarkan norma dan aturan tertentu. Klausa verba *semua yang bisa dimakan telah habis* menunjukkan keadaan ekonomi. Situasi ini dapat pada kutipan **datum 14** berikut ini.

Tuan tanah ingin menukar sebutir nasi itu dengan semua permata yang dimilikinya.

“Karena tak ada yang mengakui, maka petani miskin itupun menyimpan sebutir nasi itu. Ia petani yang ulet, mengerjakan banyak sawah para tuan tanah, menanam padi hingga berlimpah, tetapi ia hanya punya sebutir nasi.” Perempuan itu berhenti sejenak. Ketika wabah, kelaparan melanda, dan semua yang bisa dimakan telah habis, sebutir nasi itu menjadi satu satunya makanan yang tersisa. Seorang tuan tanah ingin menukar itu dengan semua permata yang dimilikinya.

“Siapa yang menangis? Siapa lagi yang mati?” Istrinya menyebut nama tetangga mereka. “Jadi dia meraung-raung seperti itu karena istrinya mati?”

“Dia tak tahan melihat istrinya yang begitu menderita karena wabah ini...”

(Agus Noor, 2020: 22-23)

Frase *tuan tanah*, dan kata *permata* dalam kutipan di atas memperlihatkan bahwa sosok manusia dan benda berupa barang mahal seperti permata menunjukkan suatu kondisi eksistensi material kelas atas yang ada di desa. Berkebalikan dengan frase nominal *petani miskin itu* adalah kelompok orang miskin. Jadi dalam datum 14 menunjukkan ada dua lapisan masyarakat yaitu; a) lapisan masyarakat atas yang memiliki banyak permata, dan sawah yang luas, b) petani miskin yang bekerja di sawah milik orang kaya. Petani miskin itu menanam, menggarap sawah. Dia memiliki penghasilan yang kecil yang tidak cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Pada saat *wabah* ini sang petani miskin tidak mampu membawa istrinya berobat hingga akhirnya meninggal. *“Jadi dia meraung-raung seperti itu karena istrinya mati?”* Satuan bahasa ini diidentifikasi sebagai klausa sebab akibat. Petani miskin tidak memiliki uang untuk membawa istriya pergi berobat ke rumah sakit. Saat istrinya meninggal terpapar wabah, dia menangis meraung-raung. Keadaan ini menunjukkan rakyat miskin ditandai dengan “mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi.”

Menurut Bourdieu, masyarakat kelas bawah selalu dihadapkan pada persoalan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Karena itu praktik-praktik kultural kelas bawah selalu melibatkan aspek kebutuhan (*necesity*) yang tidak terpenuhi. Dalam hal ini praktik-praktik kultural kelas bawah tunduk kepada logika pemenuhan ekonomi (Pierre Bouraieu, 2011, p. 376). *“Dia tak tahan melihat istrinya yang begitu menderita karena wabah ini...”* kalimat ini

menunjukkan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Status miskin membuat istri petani itu menderita kesulitan hidup. Status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam interaksi dengan masyarakat di sekelilingnya, (KBBI, 2021). Sedangkan, konsep status sosial merujuk kepada tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya, demikian (Soerjono, 2009, p. 207)

Berdasarkan konsep ini, hubungan antara “tuan tanah, pemilik sawah yang memiliki banyak permata” pada datum 14 menunjukkan pola hubungan orang berstatus sosial tinggi lapisan masyarakat kelas ekonomi mapan. Di pihak lain, “petani miskin, penggarap sawah, hanya memiliki sebutir nasi” diidentifikasi sebagai orang berstatus sosial kelas bawah. Jadi, keadaan ekonomi menyebabkan distingsi sosial yang bersifat hierarkis yaitu suatu cara pandang dalam masyarakat yang secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya pendapatan. Analisis terhadap datum 14 dapat disimpulkan bahwa status social ekonomi merupakan parameter untuk mengetahui tinggi rendahnya kedudukan seseorang. Pekerjaan seseorang adalah alat ukur untuk pemenuhan kebutuhan hidup seseorang yang dapat berdampak pada keadaan, posisi keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

Bagian ini dibahas perbedaan kelas sosial ditinjau dari orang memiliki pengetahuan agama dan tidak memiliki pengetahuan agama. Bhasin sebagaimana dikutip oleh Kamla menjelaskan subordinasi merupakan kedudukan atau posisi paling bawah yang inferior di hadapan orang lain atau menjadi patuh terhadap kekuasaan orang lain, (Kamla, 2001, p. 16). Seperti posisi rakyat jelata dalam hal ini jamaah di dalam novel ini dijadikan sebagai bawahan dari orang-orang memiliki pengetahuan agama. Seorang rakyat jelata yang tidak memiliki pengetahuan agama menjadi atasan kaum pemilik ilmu pengetahuan. Keadaan itu membuat para rakyat jelata yang tidak memiliki pengetahuan agama selalu ingin memperoleh wejangan agar tidak tersesat menjalankan kehidupan. Seperti kutipan **datum 15** ini yang menceritakan tentang subordinasi orang yang memiliki pengetahuan agama yang ingin dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar.

*Mukjizat tahu itu membuat banyak orang mulai percaya, orang yang dianggap gila itu wali. Tentu saja, mereka memujanya sembunyi-sembunyi. Para pemuja rahasia itu kemudian membentuk persekutuan. Mereka diam-diam menandatangani dan mendengarkan wejangan-wejangannya. Pertemuan itu disebut dengan sandi “Majelis Kitab Rahasia.” Mereka memanggil Abah. Ia duduk bersila, membuka Kitab Rahasia di depannya. Huruf-huruf terbang keluar dari kitab. Abah menerjemahkan rahasia yang diungkap huruf-huruf yang ketika terbang keluar dari kita terlihat bagai bunga-bunga mekar atau kadang terlihat bagai bebijian mengelupaskan kulit yang menyelubunginya. Satu hikmah yang akan selalu diingat para jemaah adalah ketika Abah menyampaikan bahwa: harta yang paling berharga adalah keluarga. Ketika terjadi **wabah**, keluargalah yang akan melindungimu... Para Jemaah yang menyimak merasakan mereka seperti kepompong yang pelan-pelan terbuka dan menjadi kupu-kupu.*

(Agus Noor, 2020, pp. 98–99)

Kata *wali* dalam datum 15 bermakna ‘orang saleh atau suci; penyebar agama’ (KBBI, 2021). Dalam kamus al-Maany kata *وَلِيٌّ* diterjemahkan ‘pejabat sementara’ (Al Maany, 2021). Dalam Al-Quran, kata *وَلِيٌّ* dibaca /wali / disebut dalam surat Al Baqarah ayat 107:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبٍ ۗ وَاللَّهُ مِنْ وَلِيِّيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya:

‘Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.’

(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, p. 17)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kata *وَلِيٌّ* bermakna ‘pelindung, orang yang bertaqwa kepada Allah swt.’ Orang bertaqwa biasanya memiliki banyak ilmu pengetahuan agama. Dengan kata lain, kata *wali* berasal dari bahasa Arab yang artinya seseorang yang mempunyai kemampuan melindungi orang lain di sekitarnya. *Wali* memiliki fungsi mengisolasi sebagian atau seluruh rakyat dari potensi bahaya wabah di tempat tinggal mereka. Perlindungan keselamatan warga suatu wilayah melalui upaya teknis pengamanan tempat, keadaan kesehatan, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal wajib diutamakan. Bila ditinjau secara historis kata *wali* dalam bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan penyebaran agama Islam oleh para walisongo. Kata *wali* dalam konteks ini merujuk kepada orang yang banyak jasa kebaikan buat masyarakat luas, dihormati karena budi pekerti yang baik, sangat tinggi ilmu agamanya khususnya agama Islam. Singkatnya, *wali* adalah sosok orang berilmu yang selalu melindungi rakyat. Kalimat *Mereka diam-diam menandatangani dan mendengarkan wejangan-wejangannya*. Kalimat ini diidentifikasi sebagai kalimat tunggal. Mereka adalah Subjek (S) dan *menandatangani* dan *mendengarkan* adalah kata kerja aktif, kata *wejangan* adalah Objek berbentuk reduplikasi, *-nya* diidentifikasi sebagai *bentuk terikat* yang merupakan varian pronomina persona *ia/dia* dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima. *-nya* dalam kalimat itu merujuk kepada wali, yaitu orang berilmu, dihormati yang memberi nasehat kepada para jamaah. Kalimat ini menunjukkan adanya komponen makna subordinasi antara wali dengan jamaah dalam menghadapi wabah. *Wali* banyak memberi nasehat yang harus diikuti oleh para warga jamaah. Jadi, wali adalah orang yang berada pada lapisan kelas tinggi di dalam masyarakat karena ilmu, dan ketaqwaan kepada Tuhan.

Sistem stratifikasi sosial pada masyarakat feodal sudah ada di masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Stratifikasi ini mengklasifikasi masyarakat menjadi kelompok masyarakat bangsawan atau tuan tanah. Dalam pembagian kekuasaan atau jabatan, mereka lebih mengutamakan orang-orang yang berdarah bangsawan atau orang-orang yang berpengaruh. Novel ini memberi gambaran birokrasi kerajaan dalam kehidupan masyarakat disalahsatu daerah di Indonesia. Kutipan **datum 16** ini yang menceritakan tentang subordinasi raja sebagai penguasa dan rakyat biasa pengikut raja.

Raja tidak mempercayai siapapun, kecuali cerminnya. Ia yakin, hanya ceri itu yang berani jujur mengatakan apa yang sebenarnya. Bila ia menemui para menteri dan pembantunya, cermin itu selalu diletakkan di sisinya, untuk menguji, apakah para menteri dan pembantunya Cuma menyampaikan segala hal hanya ingin membuatnya senang. Sikap bijak raja itu membuat menteri dan pembantunya tak sungkan-sungkan menceritakan kenyataan yang terjadi di kerajaan. “Saat ini rakyat sedang susah oleh wabah, “kata seorang menteri. Rakyat dilanda kegelisahan dan kurang ketersediaan pangan,” sambung menteri lainnya.

(Agus Noor, 2020, p. 104)

Kutipan datum 16 memperlihatkan masyarakat yang menganut pola birokrasi ini mirip pada masa pemerintahan kerajaan di Indonesia yang terjadi pada abad ke V, yaitu pada masa kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat. Pada masa feodal, pada masa ini kehidupan masyarakat berlapis-lapis berdasarkan kekuasaan. Lapisan tertinggi adalah raja, dia memiliki peran sosial

sebagai penguasa tertinggi. Lapisan kedua terdiri dari lapisan bangsawan, para menteri, pembantu raja, tentara kerajaan, para pendeta atau petinggi agama, penasehat raja. Lapisan yang paling rendah adalah rakyat biasa yang terdiri dari petani, nelayan, karyawan, buruh. Dengan kata lain, teks datum 16 menunjukkan pola subordinasi sebagai berikut 1) raja sebagai penguasa, 2) kaum bangsawan yang terdiri atas raja dan keluarga serta kerabatnya, 3) golongan priyayi, yaitu pegawai kerajaan yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan atau memiliki kemampuan yang khusus untuk kerajaan, 4) golongan orang kecil, yaitu rakyat jelata yang hidup mengabdikan untuk raja, misalnya petani, nelayan.

Datum 16 menunjukkan distingsi sosial berdasarkan birokrasi kekuasaan kerajaan dalam suatu masyarakat. Pola lapisan di dalam masyarakat feodal tersebut lebih bersifat tertutup (*closed social stratification*), yang membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas, atas ke bawah. Di dalam sistem yang demikian untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat tersebut adalah kelahiran, seperti keanggotaan lapisan bangsawan diperoleh oleh seorang anak yang lahir karena kedudukan orang tuanya yang bangsawan. Adapun pola kekuasaan dan wewenang dijumpai pada diri seseorang yaitu raja, sedangkan mereka yang menerima pengaruhnya adalah mereka yang berada pada lapisan di bawahnya, yaitu lapisan kaum bangsawan, tentara, serta lapisan paling bawah yaitu pedagang, petani, dan buruh tani. Masyarakat ilmuwan adalah sosok masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial tidak dapat terlepas dari perkembangan ilmu itu sendiri, dari abad ke abad. Mereka melakukan penelitian, setelah itu hasil temuan seperti penanganan suatu wabah penyakit, cara proteksi diri dari ancaman wabah, kemampuan mengobati, penciptaan vaksin, perkembangan komputer, untuk melakukan interaksi sosial dan sebagainya mewarnai adanya kemajuan yang sangat menakjubkan dalam perkembangan ilmu dan aplikasinya dalam bentuk teknologi seperti sekarang ini. Kutipan **datum 17** ini yang menceritakan tentang subordinasi ilmuwan sebagai lapisan kelas atas dan rakyat biasa.

Para pendeta, ahli-hali agama, sambar para tukang sihir, berusaha membuka tempolong tapi tempolong ini tak pernah bisa dibuka. Kemudian banyak cendekia yang mengatakan (dengan memaparkan renungan pemikiran dan berbagai hasil riset), bahwa cara terbaik dan bijak untuk mengetahui apa yang sesungguhnya disembunyikan dalam tempolong ini, ialah dengan masuk ke dalam tempolong. Membuka tempolong terlalu beresiko, bagaimana kalau begitu dibuka, berhamburan bermacam penyakit dan petaka yang bisa mengakibatkan wabah? Membuka tempolong ini seperti membuka kotak Pandora

(Agus Noor, 2020, pp. 143–144)

Kutipan datum 17 berupa frase para pendeta, ahli-ahli agama, banyak cendekia memaparkan pemikiran berbagai hasil riset satuan bahasa ini dapat disimpulkan adanya perbedaan dalam bidang pendidikan yang telah dicapai oleh orang yang disebut sebagai pendeta, ahli agama dan cendekia. Mereka diidentifikasi sebagai warga masyarakat modern. Ketercapaian orang itu menjadi pendeta, ahli agama dan cendekia karena mereka berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi yang mapan. Kondisi sosial ekonomi yang mapan menjadi faktor penyebab yang berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan di masyarakat maju. Siapa saja dalam masyarakat yang dinilai dapat menghasilkan pendapatan cukup banyak, mereka dianggap sebagai orang yang berada atau lapisan kedudukannya tinggi. Alasan lain, orang berilmu dianggap sebagai lapisan atas karena mereka ditinjau dari system budaya memiliki tanggungjawab normatif yang taat pada aturan, norma, larangan, menyampaikan pengetahuan orang lain bisa menjadi problem solver atas setiap masalah kehidupan yang

dialami. Kata *tempolong*, *pandora* dalam datum 17 adalah simbol dari aneka masalah. Jadi, pendeta, ahli agama dan cendekia diidentifikasi sebagai kelompok masyarakat yang dapat memberikan aneka pilihan pemecahan masalah berdasarkan hasil penelitian ilmiah. Disinilah letak keberadaan para ilmuwan yang terikat oleh suatu golongan, agama, kelompok tertentu.

Masyarakat awam adalah sekelompok orang yang tidak memiliki kualifikasi profesi dan tidak memiliki pengetahuan secara khusus dalam suatu bidang tertentu. Dalam datum 18 menunjukkan masyarakat awam.

“...para pendukung kampung nelayan itu dipaksa pindah. Mereka dianggap penduduk liar, rumah-rumah yang mereka bangun tidak berizin, sertifikat yang mereka miliki palsu.”

(Agus Noor, 2020, p. 156)

Kata penduduk pada kutipan datum 18 menunjukkan sekumpulan manusia. Frase kampung nelayan dimakna sebagai sekelompok manusia berperan sebagai makhluk individu yang bermatapencaharian sebagai nelayan, dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak yaitu hak memiliki rumah sebagai tempat tinggal dan kewajibannya memiliki sertifikat rumah. Datum 18 para nelayan itu diinterpretasikan memiliki penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yaitu rumah. Kelompok orang seperti ini diidentifikasi sebagai kelompok masyarakat awam. Bertumpu kepada pembahasan datum 17 dan 18 ditemukan distingsi sosial berdasarkan kualifikasi profesi.

PENUTUP

Analisis semiotika sosial terhadap novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor yang menggunakan tiga unsur penafsiran teks secara kontekstual yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) yang terdapat dalam pengisahan cerita, penelitian ini menemukan: (1) 115 topik cerita tentang wabah yang terbagi dalam 8 bagian, setiap bagian terdiri dari 15-17 sub topik; (2) tanda bahasa yang merujuk ke satuan bahasa berupa kata, frase dan kalimat bermakna tentang situasi wabah, ada 108 medan wacana, 86 pelibat wacana, dan 48 sarana wacana; (3) distingsi kelas sosial ada 5 yaitu distingsi berbasis (i) status sosial ekonomi; (ii) distingsi sosial karena faktor kekayaan; (iii) distingsi sosial karena faktor kekuasaan; (iv) distingsi sosial karena faktor kehormatan; (v) distingsi sosial karena faktor pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, M., & Satria, D. (2020). *Bijak Dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora Dalam Puisi Instagram (Insta-Poetry)*.” 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i1.32-40>
- Adriyanti, M., Meliasanti, F., & Sutri. (2021). *Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay*. 9(1). <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111535>
- Agus Noor. (2020). *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi*. DIVA Press.
- Al Maany. (2021). *Al-Maany Arabic Indonesian Dictionary*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- Antonia Ayu. (2017). [Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/12981/2/139114065_full.pdf

- Azizi, A. F., & Anggraini, P. (2019). *Karakter Kerja Keras dan Karakterisasi Para Tokoh Dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing*. 15(1), 61—70. <https://doi.org/10.36567/aly.v15i1>
- Citra Salda Yanti. (2015). *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizar Mochamad Mahdavi*. 3(15), 1–15.
- Daneshwar Sharma. (2021). Reading and rewriting poetry on life to survive the COVID-19 pandemic. *Routledge, Taylor and Francis Group*, 34(2), 95–108. <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1899631>
- Daphne A. Brooks. (2021). A Woman Is a Sometime Thing. *The MIT Press on Behalf of American Academy of Arts & Sciences*, 150(1), 97–117. https://doi.org/10.1162/DAED_a_01836
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Hodge, R., & G. Kress. (1988). *Social Semiotics*. Polity.
- Hussein, A. T., & Lina Nabil Aljamil. (2020). COVID-19 humor in Jordanian social media: A socio-semiotic approach. *Elsevier Inc*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05696>
- Ismail Olatunji Adeyemi. (2020). Influence of Covid-19 Lockdown on Reading Habit of Nigerians: A Case Study of Lagos State Inhabitants. *Routledge, Taylor and Francis Group*. <https://doi.org/10.1080/10573569.2020.1857891>
- Kamla, B. (2001). *Memahami Gender (First)*. Yayasan Bentang Budaya.
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teori>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *AL-QUR'AN TAHSIN*. PT Sapta Sentosa.
- Margherita, A., Gianluca Elia, & Mark Klein. (2021). Managing the COVID-19 emergency: A coordination framework to enhance response practices and actionses and actions Author links open overlay panelAlessandroMargheritaaGianlucaEliaaMarkKleinb. *Elsevier Inc*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120656>
- Marks, D. R., Seltzer, J., Beck, J. P., & J.B Lectio. (2018). *Marks, D. R., Seltzer, J., Beck, J. P., & Lerner, J. B. Lectio for living: An exploration of mindful listening to poetic texts*. 31(2), 87–106. <https://doi.org/10.1080/08893675.2018.1448952>
- Mungkasa, O. (2020). *Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19*. IV(2).
- Murdock, G. (1962). *Structures and Functions of The Family*. Holt Rinehart and Winston.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pierre Bourdieu. (2011). *DIstinctIon A social Critique of t&e Judgement of Taste. Translated by Richard Nice*. Harvard University Press. https://monoskop.org/images/e/e0/Pierre_Bourdieu_Distinction_A_Social_Critique_of_the_Judgement_of_Taste_1984.pdf

- Rahman, A. A., Herman J. Waluyo, & Suyitno. (2016). *Analisis Psikologis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. 1(1). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo>
- Ramadhana, M. R. (2020). *Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi COVID-19*. 61–68.
- R.B. Soemanto. (2021). *Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/SOSI4413-M1>
- Ritonga, M. T. (2000). *Pengetahuan Sosial Ekonomi (Jakarta: Erlangga), 2000*. Erlangga.
- Rossolatos, G. (2020). A brand storytelling approach to Covid-19's terrorealization: Cartographing the narrative space of a global pandemic. *Elsevier Ltd*, 18, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100484>
- Sitepu, A. (2012). *Karakteristik Keluarga Menurut Peringkat Kemiskinan: Studi Pendahuluan Untuk Perumusan Kriteria Fakir Miskin*. 12(01), 48–63.
- Soerjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Soter, A. O. (2016). *Reading and writing poetically for wellbeing: Language as a field of energy in practice*. 29(3), 161–174.
- Sudarsono, A., & Wijayanti, A. T. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas egeri Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198608172014042001/pendidikan/bahan-ajar-dd-sosiologi.pdf>
- Sulasih, R. R. E. S. (2016). *Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra Dan Kreativitas Terhadap Keterampilan Menulis Novel (Survei Pada Siswa Smk Swasta Pondok Bambu Jakarta Timur)*. 2(2).
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). *Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19*. 65–80.
- Taqwim, A. (2018). *Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. 7(2), 133–143. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Thibaults, P. J. (1990). *Social Semiotics as Praxis: Text Social Meaning Making and Nabokov's Ada*. University of Minnesota Press.
- Tønnessen, Ø., Dhir, A., & Bjørn-Tore Flåten. (2021). Digital knowledge sharing and creative performance: Work from home during the COVID-19 pandemic. *Elsevier Ltd*, 170, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120866>
- Wijianto, W., & Ika Farida Ulfa. (2016). *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*. 2(2), 190–210. <http://dx.doi.org/10.21111/tijarah.v2i2.742>
- Yuliati, Y., & Poernomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan. Malang. Pustaka Utama*. Lappera Pustaka Utama.